

Kejadian Stunting Berdasarkan Faktor Wilayah Desa-Kota dan Desa Wisata di Kabupaten Gianyar

Prevalence of Stunting Based on Urban-Rural Area Factors and Tourism Villages in Gianyar Regency

Ni Made Kurniati⁽¹⁾, Ni Putu Widya Astuti⁽¹⁾, Kadek Fina Aryani Putri⁽¹⁾

⁽¹⁾Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Dhyana Pura

Korespondensi Penulis: Ni Made Kurniati, Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Dhyana Pura
Email : nimadekurni@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu permasalahan global yang harus diatasi untuk meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia. Berdasarkan hasil SSGI tahun 2022 stunting di Kabupaten Gianyar yang merupakan wilayah kabupaten dengan banyaknya desa wisata dan desa seni budaya adalah sebesar 6.3%. Angka tersebut mengalami peningkatan sebanyak 1,2% dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu 5.1%. dari penelitian ini adalah untuk mempercepat upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di Kabupaten Gianyar dengan adanya gambaran terkait pemetaan kejadian stunting dengan analisis faktor risiko berdasarkan kategori wilayah untuk dapat memfokuskan intervensi berdasarkan karakteristik di masing – masing wilayah. Dari 70 desa di Kabupaten Gianyar, terdapat 44 Desa (62,8%) yang masuk dalam kategori Desa Wisata. Terdapat 28,5% desa di Kabupaten Gianyar dengan persentase kejadian stunting diatas rata – rata kejadian stunting di kabupaten yaitu 4,5%. 22,7% desa wisata di Kabupaten Gianyar merupakan desa dengan persentase stunting diatas rata – rata kabupaten. Terdapat 60% desa wisata yang berkembang dengan kejadian stunting diatas rata – rata kabupaten. 30,2% desa yang sudah merupakan wilayah perkotaan memiliki angka kejadian stunting diatas rata – rata kabupaten. Diharapkan pemerintah dapat mengembangkan desa wisata dan melakukan edukasi pencegahan dan penanggulangan stunting baik di pedesaan maupun perkotaan.

Kata Kunci: Stunting, Pedesaan, Perkotaan, Desa, Gianyar

ABSTRACT

Stunting is a global problem that must be addressed to improve the quality of human resources. Based on the 2022 SSGI results, stunting in Gianyar Regency, which is a district with many tourist villages and arts and culture villages, is 6.3%. This figure has increased by 1.2% compared to 2021, namely 5.1%. The purpose of this research is to accelerate efforts to prevent and overcome stunting in Gianyar Regency by providing an overview of stunting incidence mapping with risk factor analysis based on regional categories to be able to focus interventions based on the characteristics of each region. Of the 70 villages in Gianyar Regency, there are 44 villages (62.8%) that are included in the Tourism Village category. There are 28.5% of villages in Gianyar Regency with a percentage of stunting incidents above the average stunting incidence in the district, namely 4.5%. 22.7% of tourist villages in Gianyar Regency are villages with a stunting percentage above the district average. Meanwhile, there are 60% of tourist villages that are developing with stunting incidents above the district average. 30.2% of villages that are already urban areas have stunting incidence rates above the district average. It is expected that the government can develop tourism villages and carry out education on the prevention and management of stunting in both rural and urban areas.

Keywords: Stunting, Rural, Urban, Village, Gianyar

PENDAHULUAN

Gizi merupakan komponen kunci dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan suatu wilayah dan bangsa pada umumnya. Sesuai target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDGs) pada poin 2.2 yang menyatakan segala bentuk malnutrisi diharapkan dapat teratasi, termasuk pemenuhan kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta lansial (WHO, 2017). Salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus global adalah pencegahan dan penanggulangan stunting pada balita, yang merupakan kondisi kesehatan kronis akibat kekurangan gizi pada masa pertumbuhan awal dan berpotensi mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak hingga masa dewasa.

Prevalensi stunting secara global pada tahun 2022 adalah 22,3% dengan 148,1 juta balita di dunia mengalami stunting. Lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (76,6 juta) dan sekitar 42% (63,1 juta) berasal dari Afrika. Beberapa data dari The 2022 ASEAN Snapshot Report menunjukkan bahwa beberapa negara di Asia termasuk Indonesia mengalami peningkatan prevalensi stunting. Prevalensi stunting di Malaysia meningkat dari tahun 2016 sebesar 17,7% menjadi 21,8% pada tahun 2020. Sama dengan trend data tersebut, prevalensi stunting Thailand meningkat dari 10,5% (2016) ke 13,3% (2020) (UNICEF, 2023). Adapun prevalensi stunting di Indonesia cenderung sedikit meningkat dari 27,5% (2016) ke 27,7% (2020). Berdasarkan data SSGI tahun 2024, trend pada dua tahun terakhir, angka stunting mengalami hanya sedikit penurunan dari 21,5% (2023) menjadi 19,8% (2024) (Kemenkes, 2028). Adapun rata – rata angka stunting di Asia Tenggara sebesar 25,4%.

Indonesia diperkirakan menyumbang 4,7% dari seluruh kasus stunting di dunia. Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berhasil menjadi daerah dengan angka prevalensi stunting terendah di Indonesia (Kemenkes, 2018). Dimana angka prevalensi stunting tahun 2022 sebesar 8% sedangkan di tahun 2023 mencapai 7,2%. Meskipun demikian, kondisi lain yang perlu diperhatikan adalah adanya peningkatan kejadian stunting di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil SSGI tahun 2022 stunting di Kabupaten Gianyar yang merupakan wilayah kabupaten dengan *banyaknya* desa wisata dan desa seni budaya adalah sebesar 6.3%. Angka tersebut mengalami peningkatan sebanyak 1,2% dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu 5.1%⁴. Kejadian stunting tidak hanya terjadi pada wilayah – wilayah dataran tinggi dan pedesaan saja, tetapi di wilayah perkotaan di Kabupaten Gianyar juga masih banyak terdapat kejadian stunting.

Desa wisata memiliki potensi secara tidak langsung dalam upaya pencegahan stunting. Hal tersebut berkaitan dengan adanya peningkatan ekonomi (Nalendra et al, 2019). Peningkatan ekonomi tersebut berkaitan untuk pemenuhan gizi balita, akses informasi kesehatan yang masuk ke desa wisata lebih banyak karena desa tersebut menjadi salah satu pusat wisata yang idealnya warga dan lingkungannya mendapatkan informasi yang lebih mendalam melalui edukasi kesehatan dari petugas kesehatan. Selain itu, infrastruktur dan sanitasi tentunya mengalami perbaikan dan pengembangan, sehingga menciptakan sanitasi lingkungan yang sehat (Sanama et al, 2021). Desa wisata juga meningkatkan peluang terjadinya kerjasama untuk upaya – upaya pencegahan dan penanggulangan stunting, khususnya dengan pemberdayaan kelompok – kelompok sosial yang ada di Desa seperti ibu – ibu yang tergabung dalam organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Terlebih lagi bahwa cukup banyak Desa di Kabupaten Gianyar yang merupakan desa wisata yang dimana sudah memiliki akses informasi yang cukup baik. Namun belum ada gambaran terkait dengan sebaran kejadian stunting berdasarkan beberapa faktor tersebut, sehingga pemerintah Kabupaten Gianyar masih dalam upaya untuk memfokuskan dan merumuskan strategi yang tepat untuk mempercepat pencegahan dan penanggulangan stunting di Kabupaten Gianyar.

SUBYEK DAN METODE

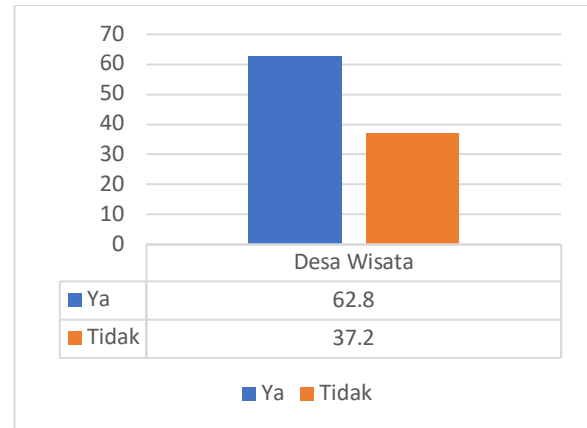
Penelitian ini menggunakan rancangan *crosssectional* deskriptif untuk menggambarkan sebaran *data* epidemiologi kejadian stunting di Kabupaten Gianyar yang dianalisis dengan mempertimbangkan wilayah urban-rural dan desa

wisata. Unit analisis untuk pemetaan tersebut adalah data prevalensi stunting di setiap desa di Kabupaten Gianyar. Luasnya cakupan wilayah kerja dan keragaman karakteristik suatu wilayah merupakan salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan dalam penyusunan rencana strategis dalam upaya percepatan pencegahan dan penanggulangan stunting. Penelitian ini memberikan informasi dengan menggabungkan metode penyajian data dalam bentuk peta dan informasi dari hasil analisis tematik terkait sebaran kejadian stunting berdasarkan faktor wilayah urban-rural dan desa wisata. Melalui analisis kewilayahan penentu kebijakan dapat lebih mudah mengetahui permasalahan, untuk selanjutnya dapat mengambil kebijakan yang tepat (Gustin et al, 2023).

Penelitian ini juga menerapkan rancangan kualitatif untuk *Focus Group Discussion* (FGD) dengan dinas Kesehatan kabupaten Gianyar dan stakeholder terkait untuk menggali kajian informasi mengenai faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting di wilayah pedesaan, perkotaan dan desa wisata. Hasil dari FGD dianalisis dengan analisis tematik untuk dapat menarik kesimpulan terkait dengan faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting.

HASIL DAN DISKUSI

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk dapat merumuskan strategi intervensi pencegahan dan penanggulangan stunting di Kabupaten Gianyar adalah menggali secara mendalam mengenai pemetaan kejadian stunting di setiap wilayah. Masing – masing wilayah dalam suatu kabupaten memiliki karakteristik yang berbeda sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Analisis faktor risiko kejadian stunting di Kabupaten Gianyar disajikan dengan menganalisis kondisi wilayah urban-rural dan desa wisata. Pendekatan tersebut memungkinkan pemerintah Kabupaten Gianyar untuk melakukan intervensi sesuai dengan karakteristik wilayah. Berikut ini adalah data yang terkait dengan gambaran desa wisata dan kategori pedesaan-perkotaan di Kabupaten Gianyar.



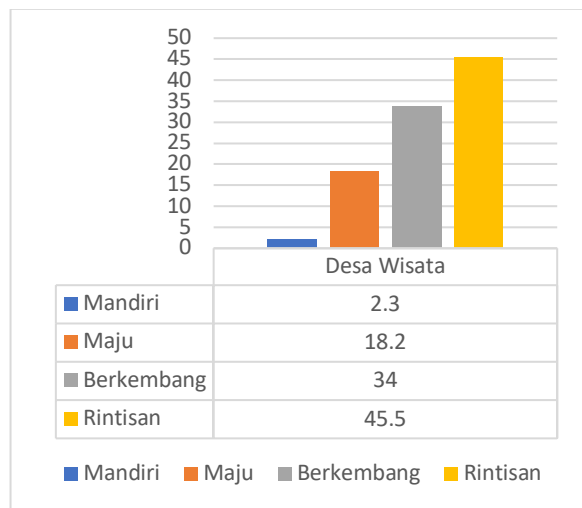
Grafik 1. Gambaran Persentase Desa Wisata di Kabupaten Gianyar Tahun 2024

Dari 70 desa di Kabupaten Gianyar, terdapat 44 Desa (62,8%) yang masuk dalam kategori Desa Wisata. Namun terdapat beberapa kriteria yang menjadi tolak ukur penggolongan dari Desa Wisata di Kabupaten Gianyar yaitu:

1. Mandiri dengan kriteria sudah adanya inovasi dari masyarakat, destinasi wisata diakui dunia, sarpras sudah mengikuti standar internasional, pengelolaan kolaboratif pentahelix, desa menjadi bagian dalam inovasi produk wisata dan sudah mampu memanfaatkan digitalisasi.
2. Maju dengan kriteria masyarakat sudah sadar wisata, sudah banyak kunjungan wisatawan, termasuk wisman, masyarakat mampu mengelola usaha pariwisata, sudah mampu menggunakan dana desa untuk pariwisata.
3. Berkembang dengan kriteria sudah ada kunjungan wisatawan dari luar daerah, sarpras dan fasilitas pariwisata sudah berkembang, mulai tercipta lapangan kerja, kesadaran tumbuh, masih perlu pendampingan pemerintah.
4. Rintisan dengan kriteria masih berupa potensi, sarpras terbatas, belum atau sedikit kunjungan wisatawan, kesadaran masyarakat belum tumbuh, tergantung terhadap pemerintah.

Pemerintah kabupaten Gianyar pada Tahun 2022 meraih penghargaan atau Piagam Lencana Satya Desa Wisata dari Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi sebagai kabupaten yang memiliki desa wisata terbanyak di Indonesia. Pada tahun tersebut terdapat 40 desa di Kabupaten Gianyar yang masuk ke dalam kategori Desa Wisata. Tahun 2024, jumlah tersebut meningkat, dimana

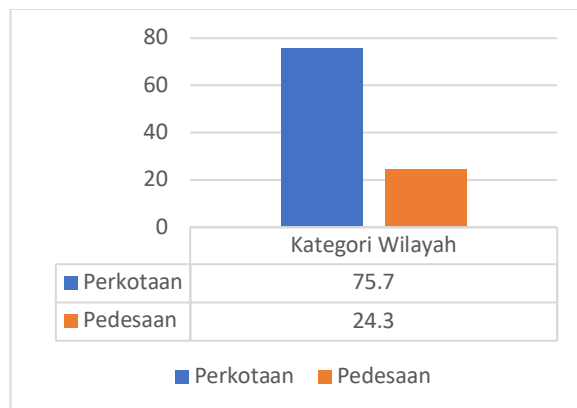
terdapat 44 desa di Kabupaten Gianyar yang masuk kategori Desa Wisata. Namun, terdapat beberapa kategori – kategori Desa Wisata yang disesuaikan dengan kriteria Desa Wisata. Berikut ini adalah gambaran penggolongan atau kategori Desa Wisata di Kabupaten Gianyar berdasarkan kriteria dari Desa Wisata di Kabupaten Gianyar.



Grafik 2. Gambaran Persentase Kategori Desa Wisata di Kabupaten Gianyar Tahun 2024

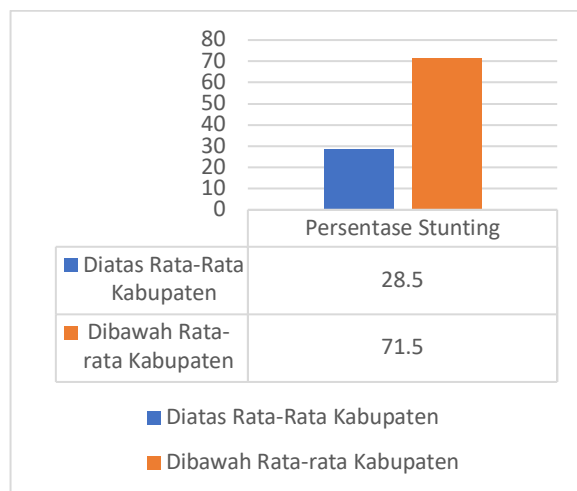
Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dari desa di Kabupaten Gianyar yang masuk dalam kategori Desa Wisata, hanya 2,3% (1 desa) yang masuk dalam Desa Wisata yang Mandiri dan 18,2% (8 desa) adalah Desa Wisata yang Maju. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Bali baik wisatawan nusantara, maupun wisatawan mancanegara merupakan salah satu bukti pariwisata Bali merupakan destinasi wisata yang sangat potensial yang dijadikan salah satu andalan untuk penggerak ekonomi. Pergerakan ekonomi melalui pendapatan kunjungan wisatawan ke Bali tentunya mendorong munculnya obyek wisata baru terutama yang ternaung di dalam desa wisata. Pengembangan desa wisata merupakan konsep yang memberikan otonomi kepada desa dalam pengelolaan destinasi wisata dengan tujuan untuk mengoptimalkan pemberdayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di desa.

Selain data mengenai Desa Wisata, data lain yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai wilayah pedesaan dan perkotaan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran terkait dengan sebaran prevalensi stunting berdasarkan wilayah pedesaan dan perkotaan.



Grafik 3. Gambaran Persentase Perkotaan-Pedesaan Di Kabupaten Gianyar Tahun 2024

Berdasarkan data pada grafik 3, dapat diketahui bahwa 75,7% (53 desa) di Kabupaten Gianyar sudah masuk dalam kategori perkotaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perkembangan yang cukup pesat yang terjadi di Kabupaten Gianyar



Grafik 4. Gambaran Persentase Stunting di Desa Kabupaten Gianyar Tahun 2024

Berdasarkan data pada grafik 4, dapat diketahui bahwa terdapat 28,5% desa di Kabupaten Gianyar dengan persentase kejadian stunting diatas rata – rata kejadian stunting di kabupaten yaitu 4,5% pada pertengahan tahun 2024. Pemerintah Desa mengambil peran yang cukup besar dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting, diantaranya dalam perencanaan program, pengembangan infrastruktur, menjalin kolaborasi dan tentunya untuk menjalin kerjasama khususnya dengan petugas kesehatan. Terlebih lagi apabila desa tersebut tergolong dalam kategori desa wisata yang menjadi pusat wisata dan harus dipastikan kondisi warga dan lingkungan desa dalam keadaan sehat dan menarik untuk dikunjungi wisatawan. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa rata – rata persentase kejadian stunting pada desa yang tergolong desa wisata adalah 3,7% sedangkan pada desa yang tergolong bukan merupakan desa wisata adalah 4,9%. Berikut ini adalah hasil tabulasi dari kejadian stunting berdasarkan desa wisata.

Tabel 1. Gambaran Persentase Stunting Berdasarkan Desa Wisata di Kabupaten Gianyar Tahun 2024

Desa Wisata	Diatas Rerata Kabupaten n (%)	Dibawah Rerata Kabupaten n (%)
Ya	10 (22,7)	34 (77,3)
Tidak	10 (38,5)	16 (61,5)

Keterangan: rata – rata kabupaten = 4,5%

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa 22,7% desa wisata di Kabupaten Gianyar merupakan desa dengan persentase stunting diatas rata – rata kabupaten. Sedangkan terdapat 38,5% desa yang bukan merupakan desa wisata dengan persentase stunting diatas rata – rata kabupaten. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa terdapat perbedaan kejadian stunting antara desa yang merupakan desa wisata dengan yang bukan desa wisata. Proporsi kejadian stunting lebih banyak ditemui pada desa yang bukan merupakan desa wisata. Hasil ini sejalan dengan hasil dari pengembangan desa wisata yang berdampak pada menurunnya angka stunting di Desa Babakan Karet menjadi 20%

pada akhir program, dari sebelumnya yaitu 31% (Susilawati et al, 2023).

Hal tersebut tentunya juga berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan serta perilaku dari masyarakat. Penelitian lain menunjukkan hasil bahwa pemanfaatan fasilitas kesehatan yang disediakan di suatu wilayah berpengaruh pada kejadian stunting ($p = 0,002$) (Hugo et al, 2023). Data tersebut sesuai dengan hasil dari FGD yang dilakukan dengan Dinas Kabupaten Gianyar, yang menyatakan bahwa pemenuhan kriteria suatu desa dapat dikatakan sebagai desa wisata menjadi salah satu pendukung percepatan kejadian stunting di suatu desa yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, salah satunya adalah yang berkaitan dengan kesehatan. Di satu sisi, perekonomian masyarakat menjadi lebih baik dengan adanya pengembangan desa wisata, diikuti dengan perbaikan di sektor kesehatan terutama terkait dengan penurunan kejadian stunting.

“.....walaupun masih saja juga ada desa yang merupakan desa wisata, tapi cukup tinggi kejadian stuntingnya, tapi itu sudah mulai menurun, karena dengan wilayah tersebut dimebangkan menjadi desa wisata, otomatis ada hal l hal dan perbaikan yang dilakukan terkait dengan konsisi lingkungan desa utamanya..”

Kategori desa wisata yang ada juga menjadi suatu perhatian khusus dalam pengelompokkan kejadian stunting berdasarkan desa wisata. Berikut ini adalah data yang menggambarkan persentase stunting berdasarkan kategori desa wisata.

Tabel 2. Gambaran Persentase Stunting Berdasarkan Kategori Desa Wisata di Kabupaten Gianyar Tahun 2024

Kategori Desa Wisata	Stunting Diatas Rerata Kabupaten n (%)
Mandiri	0
Maju	3 (30)
Berkembang	6 (60)
Rintisan	1 (10)

Keterangan: rata – rata kabupaten = 4,5%

Rata – rata persentase kejadian stunting pada desa wisata yang masuk dalam kategori maju adalah 4,3%, yang masuk dalam kategori berkembang rata – rata persentase stuntingnya adalah 5,8% dan persentase stunting yang tergolong desa wisata rintisan sebesar 4,0%. Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa tidak ada kejadian stunting di desa wisata dengan kategori mandiri. Sedangkan terdapat 60% desa wisata yang berkembang dengan kejadian stunting diatas rata – rata kabupaten. Proses pengembangan desa wisata memerlukan waktu dan juga kesiapan dari segala aspek. Oleh karena itu, kebanyakan desa wisata yang sedang berkembang melakukan berbagai perbaikan dan pengembangan di segala aspek yang ada di desa. Peran desa dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting sangat besar. Mulai dari perencanaan, penganggaran dana desa, penyediaan sarana dan prasarana, menjalin kerjasama dengan mitra dan petugas kesehatan serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program yang telah dijalankan (Wahyuningtyas et al, 2025). Selain pengelompokkan berdasarkan desa wisata, pada penelitian ini juga dilakukan pengelompokkan kejadian stunting berdasarkan wilayah pedesaan dan perkotaan (urban-rural).

Tabel 3. Gambaran Persentase Stunting Berdasarkan Pedesaan-Perkotaan di Kabupaten Gianyar Tahun 2024

Pedesaan/Perkotaan	Diatas Rerata Kabupaten n (%)	Dibawah Rerata Kabupaten n (%)
Perkotaan	16 (30,2)	37 (69,8)
Pedesaan	4 (23,5)	13 (76,5)

Keterangan: rata – rata kabupaten = 4,5%

Rerata persentase kejadian stunting pada desa yang tergolong wilayah pedesaan adalah sebesar 3,4% sedangkan pada desa yang tergolong perkotaan sebesar 4,4%. Berdasarkan data pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa 30,2% desa yang sudah merupakan wilayah perkotaan memiliki angka kejadian stunting diatas rata – rata kabupaten. Kondisi ini cukup menarik, karena pada umumnya, apabila suatu wilayah sudah tergolong ke dalam wilayah perkotaan,

berarti wilayah tersebut sudah memenuhi beberapa indikator diantaranya:

1. Kepadatan penduduk per km²
2. Persentase keluarga pertanian
3. Akses mencapai fasilitas perkotaan

Berdasarkan hasil FGD, diperoleh hasil bahwa salah satu faktor di kabupaten Gianyar yang umumnya menyebabkan kejadian stunting pada anak adalah pola asuh.

“.... Kalau dari ekonomi sudah cukup baik, karena rata – rata pengrajin, petani dan lain sebagainya, apalagi akses ke perkotaan lumayan dekat, walaupun ada beberapa wilayah yang jauh. Tetapi pola asuh yang menjadi utama”

“Data yang dikumpulkan dari puskesmas, kader, untuk sanitasi, untuk imunisasi sudah baik, memang balita yang sekarang kebanyakan diasuh oleh orang tua yang sibuk bekerja sehingga menjadi tidak diperhatikan untuk makanan dan jajan – jajan anak – anak...”

Terkait dengan perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga umumnya tidak menjadi permasalahan di semua wilayah. Namun semakin berkembangnya suatu desa justru menjadi tantangan dari sisi pola asuh terhadap balita. Stunting pada anak dibawah lima tahun dipengaruhi oleh pola asuh ibu. Perilaku makan, stimulasi psikososial, kebersihan/hygiene, sanitasi lingkungan, dan penggunaan layanan kesehatan semuanya berdampak pada pola asuh (Putri et al, 2024). Selain itu, terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh ibu dalam hal pemberian makan, stimulasi psikososial, sanitasi lingkungan, kebersihan diri, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kasus stunting. Balita yang diasuh oleh orang tua yang bekerja atau bahkan diasuh oleh anggota keluarga lain, menjadi suatu hal yang perlu untuk mendapat perhatian khusus.

Fasilitas kesehatan sangat mendukung upaya percepatan penanggulangan stunting baik di tingkat posyandu, puskesmas maupun rumah sakit. Namun penting untuk melakukan edukasi dan sosialisasi secara menyeluruh kepada masyarakat terkait dengan pentingnya pola asuh yang baik. Selain itu, Edukasi mengenai gizi seimbang dan keterampilan pangan pada ibu balita terbukti meningkatkan pengetahuan dan kemampuan praktis dalam upaya pencegahan

stunting (Fajri et al., 2024). Sehingga baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, edukasi mengenai pencegahan dan penanggulangan stunting harus tetap dijalankan dengan penyesuaian materi edukasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis - analisis yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa wilayah perkotaan yang khususnya ada di kecamatan Ubud dan Sukawati, persentase kejadian stuntingnya di atas rata - rata Kabupaten. Desa dengan kategori Desa Wisata yang sedang berkembang juga memiliki angka persentase cukup banyak di atas rata - rata kabupaten.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan desa wisata sampai menjadi kategori desa wisata yang mandiri yang mampu mengimplementasikan berbagai perencanaan program edukasi kesehatan dan perbaikan serta pengembangan sarana prasarana di desa untuk menjadi desa wisata yang dapat mengoptimalkan upaya pencegahan dan penanggulangan kejadian stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Dhyana Pura sebagai pemberi dana untuk penelitian ini dan Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar yang telah memberikan data dan informasi pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Fajri, T. K., Mulyani, N. S., Jamni, T., & Junaidi, J. (2024). Pencegahan stunting melalui edukasi gizi dan keterampilan kreasi pangan bergizi kepada ibu balita. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 5(3A).

Gustin, R. K., et al. (2023). Analisis pemetaan faktor risiko kejadian stunting menggunakan aplikasi GIS di Kabupaten Pasaman. *Human Care Journal*, 8(1), 36–44.

Hugo, M., & Hapsari, K. (2023). Hubungan pendidikan, pengetahuan, pendapatan keluarga dan pemanfaatan fasilitas kesehatan terhadap kejadian stunting pada balita di Kabupaten Kapuas tahun 2021. *Jurnal Forum Kesehatan*, 3(1).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset kesehatan dasar tahun 2018 (Riskesdas 2018). Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Survei status gizi Indonesia tahun 2024 (SSGI 2024). Jakarta: Kemenkes RI.

Nalendra, A. K., Bilal, M., & S. I. Y. (2019). Sistem informasi geografis penyebaran stunting di Bali. *Jurnal Ekonomi dan Teknik Informatika*, 7(1), 45–50.

Putri, N., et al. (2024). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Madello Kab. Barru. *Fakumi Medical Journal*, 4(1).

Sanama, S., et al. (2021). Pemetaan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Bati berdasarkan ketersediaan air bersih. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 119–127.

Susilawati, S., et al. (2023). Pendampingan menuju desa zero stunting dan pengembangan desa wisata berbasis kampung budaya (Studi kasus di Desa Babakan Karet, Kabupaten Cianjur). *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 3(1).

UNICEF, WHO, & World Bank Group. (2023). Joint child malnutrition estimates 2023 edition: The 2022 ASEAN snapshot report.

Wahyunintyas, D., et al. (2025). Peran pemerintah desa dalam pencegahan stunting di Desa Tropodo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Niara*, 18(1).

World Health Organization. (2017). Stunted growth and development: Context, causes and consequences. Geneva: WHO.

World Health Organization. (2018). Reducing stunting in children: Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. WHO.